

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konstitusi Republik Indonesia tahun 1945, terutama Pasal 31, menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas (RI, 1945). Sejalan dengan amanat tersebut, pemerintah terus berupaya meningkatkan akses terhadap pendidikan dasar dan menengah, yang terlihat dari meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) serta Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Pada tahun 1950, RLS masyarakat Indonesia masih kurang dari dua tahun, namun angka tersebut meningkat menjadi empat tahun pada 1990, kemudian mencapai 7,59 tahun pada 2012, dan terus bertambah hingga 8,77 tahun pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun akses pendidikan semakin luas, peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi (Afriansyah, 2023).

Laporan hasil asesmen *Program for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang diumumkan pada 5 Desember 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-68 dari 75 negara, dengan perolehan nilai 379 pada mata pelajaran matematika, 398 untuk sains, serta 371 dalam bidang membaca. Hasil ini sesuai dengan prediksi sebelumnya, yaitu adanya penurunan signifikan dalam capaian siswa (*steep learning loss*) secara global dalam kurun waktu empat tahun terakhir, khususnya dalam bidang matematika, membaca, dan sains (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023). Minimnya peningkatan skor PISA mencerminkan adanya tantangan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk perlunya transformasi dalam pendekatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum perlu dilakukan. Perubahan ini harus lebih berfokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis serta penguasaan kompetensi abad ke-21 yang semakin relevan di era modern.

Sejak diperkenalkannya program Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak, terjadi perubahan bertahap dalam sistem pendidikan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi serta pemahaman para pendidik

mengenai kurikulum baru agar dapat diterapkan secara optimal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merancang Program Sekolah Penggerak dengan tujuan mendorong institusi pendidikan untuk bertransformasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Selanjutnya, sekolah yang telah mengalami peningkatan kualitas diharapkan dapat membagikan praktik terbaiknya kepada sekolah lain melalui mekanisme pengimbasan (Khofifah & Syaifudin, 2023).

Keberhasilan transformasi sekolah sangat ditentukan oleh strategi replikasi yang diterapkan dalam Program Sekolah Penggerak dikenal sebagai Pengimbasan Program (*Scaling Out*). Riddell dan Moore (2015) menjelaskan bahwa scaling out merupakan proses penyebarluasan suatu inovasi kepada lebih banyak penerima manfaat. Dalam konteks ini, Sekolah Penggerak memiliki peran penting dalam menyebarkan pengalaman positif dan metode efektif kepada sekolah lain di sekitarnya agar dapat meningkatkan mutu pendidikan secara lebih luas.

Sebagai salah satu program utama yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Program Pengimbasan Sekolah Penggerak bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Program ini berfokus pada pengembangan kompetensi siswa melalui inovasi dalam metode pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, serta penguatan tata kelola sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022, inisiatif ini diharapkan dapat mewujudkan sistem pendidikan yang lebih berkualitas dan merata di seluruh Indonesia. (Kemendikbudristek, 2022).

Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak, termasuk skema pengimbasan, ditujukan untuk mendukung pemerataan kualitas pendidikan. Namun, seperti halnya kebijakan baru lainnya, implementasi program ini menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Oleh karena itu, evaluasi menjadi aspek penting guna memastikan efektivitas serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Stufflebeam (2017) mengemukakan bahwa model evaluasi CIPP (Context,

Input, Process, Product) tidak hanya menilai hasil akhir suatu program, tetapi juga menganalisis kondisi, tujuan, perencanaan, sumber daya, serta proses pelaksanaannya.

Meskipun kebijakan ini telah diimplementasikan di banyak sekolah, terdapat kesenjangan yang signifikan antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemendikbudristek (2024), ditemukan bahwa hanya 60% sekolah penggerak yang melaporkan keberhasilan dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan, sedangkan 40% lainnya menghadapi berbagai kendala. Beberapa masalah mendasar yang sering muncul antara lain:

1. **Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM):** Banyak sekolah pengimbasan yang mengalami kekurangan tenaga pengajar dengan kualifikasi yang sesuai, serta kepala sekolah yang belum siap secara penuh untuk mengimplementasikan perubahan.
2. **Sarana dan Prasarana:** Fasilitas di beberapa sekolah penerima pengimbasan masih jauh dari standar yang diharapkan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan dan ruang kelas yang tidak memadai.
3. **Kurikulum dan Pembelajaran:** Implementasi Kurikulum Merdeka yang menjadi salah satu komponen penting dalam Program Sekolah Penggerak seringkali tidak berjalan optimal, disebabkan minimnya pelatihan bagi guru-guru untuk menerapkannya dengan efektif.
4. **Monitoring dan Evaluasi:** Kurangnya mekanisme monitoring yang konsisten dan efektif dari pihak yang berwenang menyebabkan ketidakmampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap kendala yang ada secara cepat. Data dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 45% sekolah yang mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan dalam program ini (Ida Royani, 2023).

Data terbaru dari Direktorat Guru Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbudristek menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terdapat 18.872

sekolah penggerak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Namun, hasil Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak tahun 2023 menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama adalah rendahnya kualitas pelaksanaan program di sekolah pengimbasan dibandingkan dengan sekolah penggerak utama (Wiryatmo et al., 2023).

Selain itu, dari laporan *World Bank* (2023), ditemukan bahwa kesenjangan dalam kualitas pendidikan di Indonesia masih signifikan, terutama antara lembaga pendidikan di perkotaan dan yang berada di wilayah terpencil. Hal ini juga tercermin dalam implementasi Program Sekolah Penggerak, di mana sekolah-sekolah di perkotaan cenderung lebih cepat mengadopsi program ini dibandingkan sekolah-sekolah di pinggiran.

Sebelum menentukan topik, peneliti melakukan *Grand Tour Observation (GTO)* di SMP Labschool Kebayoran. Hasilnya adalah SMP Labschool Kebayoran merupakan salah satu sekolah yang telah menjadi Sekolah Penggerak Angkatan 1. Sebagai salah satu sekolah penggerak, SMP Labschool Kebayoran mendapatkan Amanah menjadi sekolah imbas untuk melaksanakan pengimbasan program sekolah penggerak. Amanah ini tercantum dalam SK Dinas Pendidikan DKI Jakarta nomor 180 tahun 2024 . Berdasarkan SK tersebut, SMP Labschool Kebayoran bertanggungjawab melaksanakan pengimbasan ke SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan dan SMP Islam At Taufieq. Sebelum melakukan pengimbasan, sekolah imbas sudah mendapatkan pelatihan pengimbasan program sekolah penggerak dari Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi D.I. Yogyakarta.

Untuk menilai sejauh mana efektivitas pelaksanaan Program Pengimbasan Sekolah Penggerak, Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai efektivitas program tersebut yang tengah berlangsung di SMP Labschool Kebayoran. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan banyak diterapkan dalam bidang pendidikan. CIPP sendiri merupakan akronim dari empat aspek utama evaluasi, yakni konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*). Keempat aspek tersebut menjadi

fokus utama dalam evaluasi, sekaligus sebagai komponen penting dalam suatu program.

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah, yaitu SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq, yang menjadi bagian dari Program Pengimbasan Sekolah Penggerak SMP Labschool Kebayoran. Pemilihan studi kasus ini penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana program pengimbasan diimplementasikan dalam konteks sekolah-sekolah dengan latar belakang dan sumber daya yang berbeda.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada Evaluasi Program Pengimbasan Sekolah Penggerak yang dilaksanakan oleh SMP Labschool Kebayoran. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam beberapa subfokus penelitian sebagai berikut.

1. Evaluasi terhadap *Context* (Konteks), mencakup latar belakang dan tujuan program, dan analisis kebutuhan Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan dan SMP Islam At Taufieq.
2. Evaluasi terhadap *Input* (Masukan), mencakup sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan materi Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan dan SMP Islam At Taufieq.
3. Evaluasi terhadap *Process* (Proses), mencakup tahap pelaksanaan program, efektivitas metode yang digunakan, dan monitoring Evaluasi Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan dan SMP Islam At Taufieq.
4. Evaluasi terhadap *Product* (Produk), mencakup hasil dan capaian Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan dan SMP Islam At Taufieq.



### **C. Pertanyaan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan fokus dan subfokus penelitian, perumusan permasalahan dalam penelitian ini disusun dengan lebih terperinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang, tujuan, dan analisis kebutuhan Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq?
2. Sejauh mana kesiapan SDM, fasilitas, serta distribusi anggaran yang mendukung pelaksanaan Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq?
3. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq?
4. Apa saja hasil dan capaian yang diperoleh dari pelaksanaan Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengembangkan pengetahuan di bidang manajemen pendidikan melalui evaluasi komprehensif Program Pengimbasan Sekolah Penggerak dengan mengaplikasikan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pencapaian dan hambatan dalam pelaksanaan program di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq.
2. Memecahkan permasalahan pengimbasan program pendidikan dengan memberikan rekomendasi strategis yang didasarkan pada hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi program sesuai dengan kebutuhan sekolah sasaran.
3. Meningkatkan inovasi dalam model penelitian evaluatif dengan mengintegrasikan pendekatan CIPP untuk memberikan kontribusi pada

pengembangan metodologi evaluasi program pendidikan yang lebih holistik, adaptif, dan dapat diimplementasikan dalam konteks sekolah yang berbeda.

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengevaluasi konteks (*Context*) dari Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq, dengan menganalisis latar belakang, tujuan program, dan kebutuhan yang ada di sekolah-sekolah tersebut.
2. Mengevaluasi masukan (*Input*) dalam Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq, dengan memeriksa sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta materi yang digunakan dalam program tersebut.
3. Mengevaluasi proses (*Process*) pelaksanaan Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq, dengan menilai tahap pelaksanaan, efektivitas metode yang digunakan, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang diterapkan selama program berlangsung.
4. Mengevaluasi produk (*Product*) dari Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq, dengan mengukur hasil dan capaian yang diperoleh melalui implementasi program ini.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya terkait evaluasi program pengimbasan dalam pendidikan. Dengan mengaplikasikan model evaluasi CIPP, penelitian ini juga berpotensi memperdalam pemahaman tentang efektivitas penerapan model evaluasi dalam konteks pendidikan. Temuan dari penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi tambahan untuk penelitian-penelitian yang akan datang, baik yang menggunakan model evaluasi CIPP maupun model lainnya, dalam upaya meningkatkan kualitas program-program serupa di berbagai jenjang

pendidikan.

Secara Praktis, Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. **Bagi Sekolah Penggerak:** Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi sekolah penggerak, khususnya dalam memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan pada program pengimbasan, sehingga perbaikan dan pengembangan program dapat dilakukan secara tepat.
2. **Bagi Sekolah yang Diimbas:** Sekolah yang menerima dampak pengimbasan, seperti SMP Islam As Salaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq, dapat memperoleh informasi tentang efektivitas dan keberhasilan pengimbasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong sekolah-sekolah tersebut untuk mengoptimalkan sumber daya yang telah diberikan serta memperbaiki kelemahan yang ada.
3. **Bagi Pemerintah:** Penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pemerintah atau pemangku kebijakan dalam menentukan arah kebijakan program sekolah penggerak dan pengimbasan di masa mendatang, terutama dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia.
4. **Bagi Praktisi Pendidikan:** Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para praktisi pendidikan dalam memahami dan mengimplementasikan program pengimbasan di sekolah lain, sehingga dapat memperluas cakupan dampak positif dari program Sekolah Penggerak ke sekolah-sekolah lain yang membutuhkan.

#### F. State of The Art Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pelaksanaan program pengimbasan Sekolah Penggerak yang baru diterapkan di berbagai sekolah. Program Sekolah Penggerak merupakan inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang diluncurkan untuk mendorong sekolah-sekolah bertransformasi melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan dan pedagogi (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021). Banyak penelitian



sebelumnya yang fokus pada keberhasilan implementasi program ini dari segi dampak terhadap siswa, pendidik, serta infrastruktur sekolah. Namun, evaluasi khusus mengenai program pengimbasan yang mencakup transfer pengetahuan dan praktik dari sekolah penggerak ke sekolah lain belum terlalu banyak dibahas secara mendalam, terutama dari perspektif evaluasi kualitatif. Penelitian ini akan menjadi salah satu yang pertama mengeksplorasi pengimbasan dalam konteks evaluasi kualitatif secara mendalam dengan menggunakan studi kasus beberapa sekolah yang berbeda.

Model *CIPP (Context, Input, Process, Product)* sudah sering digunakan dalam evaluasi pendidikan, termasuk dalam evaluasi program-program kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Penelitian sebelumnya yang menggunakan CIPP biasanya fokus pada satu sekolah atau program tertentu dan lebih sering mengutamakan evaluasi program dari sisi *process* dan *product* tanpa banyak mengeksplorasi secara holistik semua elemen CIPP. Peneliti menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program pengimbasan, yang secara spesifik menggabungkan aspek konteks (kesesuaian sekolah penerima pengimbasan), input (sumber daya yang dialokasikan), proses (pelaksanaan), dan produk (hasil pengimbasan). Penelitian ini juga memperluas cakupan dengan melakukan evaluasi di beberapa sekolah yang berbeda latar belakang, sehingga memberikan perspektif lebih kaya tentang variasi hasil pengimbasan.

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi adalah studi yang dilakukan oleh Maryati et al., (2023), dengan judul *Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP) di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan Sekolah Penggerak agar memberikan dampak yang baik bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. Selain itu, diharapkan sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap pencapaian lima intervensi dalam Program Sekolah Penggerak, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan program, digitalisasi sekolah, peningkatan partisipasi guru dalam PMM, serta kegiatan pengimbasan untuk meningkatkan hasil program.

Maharani et al., (2022) melakukan evaluasi program sekolah penggerak menggunakan model *Kirkpatrick*, model ini memiliki kekurangan yaitu tidak memperhatikan input atau peserta pelatihan, padahal input yang baik memengaruhi keberhasilan output pelatihan. Nurhanifah (2024) melakukan evaluasi program sekolah penggerak dengan model evaluasi *goal free evaluation*. Wiryatmo et al., (2023), melakukan evaluasi pelaksanaan penguatan sdm program sekolah penggerak dengan model CIPPO.

Sebagian besar penelitian berfokus pada satu institusi atau satu kasus saja. Peneliti akan melakukan studi multi-sekolah untuk melihat variasi implementasi program dalam berbagai konteks sekolah yang berbeda. Studi kasus multi-sekolah memberikan gambaran lebih luas tentang bagaimana program sekolah penggerak diadaptasi dalam berbagai jenis sekolah, memungkinkan adanya generalisasi yang lebih akurat tentang efektivitas program di tingkat yang lebih luas.

Evaluasi program-program pendidikan di Indonesia, terutama terkait program pengimbasan dan Sekolah Penggerak, masih tergolong terbatas. Banyak penelitian yang fokus pada evaluasi hasil pembelajaran siswa, tapi kurang yang mengeksplorasi transfer pengetahuan antar sekolah (pengimbasan) dalam rangka meningkatkan kapasitas institusi pendidikan.

Peneliti akan mengisi kesenjangan ini dengan memberikan perspektif kualitatif yang mendalam tentang dinamika dan efektivitas program pengimbasan, yang sebelumnya lebih sedikit dieksplorasi dalam konteks Indonesia. Hal ini akan memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pengimbasan.

*Intelligentia - Dignitas*